

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi membaca adalah kemampuan memahami gagasan yang disampaikan orang lain melalui tulisan, biasanya bahan tes kemampuan membaca diambil dari bahan otentik seperti teks bacaan, koran, majalah, novel, jurnal dan sebagainya. Fokus tes membaca adalah memahami isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran membaca cepat sebenarnya telah diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pemerintah telah menetapkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan sebagai kurikulum 2006 telah diberlakukan di sekolah-sekolah mulai tahun 2006. Kurikulum ini juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kompetensi keterampilan membaca cepat belum tercapai. Siswa kurang berminat membaca cepat. Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan di sekolah, siswa kurang bersemangat ketika disuruh membaca. Dipertegas oleh Nurhadi (2013:25), banyak faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat membaca siswa, diantaranya faktor kebiasaan, sarana, buku yang dibaca, atau kurang sesuainya bahan bacaan yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfaijah (2014), pola pemikiran siswa tidak berkembang karena perhatian

siswa hanya terfokus pada teks yang dibaca. Bagi siswa yang tidak tertarik dengan teknik pembelajaran yang digunakan, siswa kurang fokus pada bacaan sehingga tingkat pemahamannya rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Siadi (2012), kemampuan membaca cepat siswa kelas VIIIIC masih kurang maksimal. Peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan membaca cepat siswa 200 kpm dan kemampuan pemahaman isi terhadap bacaan minimal 70% dalam pelaksanaan penelitian ini.

Para ahli sepakat bahwa membaca yang efektif dapat pula diajarkan kepada peserta didik, meskipun dipercaya bahwa kemampuan membaca dikembangkan melalui latihan. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih memprihatinkan, hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan Musfiroh dan Beniati (2016), posisi kompetensi membaca siswa Indonesia pada hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) disebutkan bahwa kemampuan membaca di Indonesia menduduki posisi ke-41 di antara 45 negara yang diteliti, ini berarti kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih tergolong rendah.

Guru harus menyadari bahwa pada dasarnya kemampuan murid berbeda-beda, begitu pula dalam hal membaca. Ada siswa yang kemampuannya rendah, ada yang cepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa kemampuan membaca siswa berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2003), guru perlu menyadari bahwa kecepatan membaca siswa itu berbeda-beda, ada yang lambat tetapi tidak sedikit juga yang cepat. Perhatian guru hendaknya terpusat pada siswa yang mempunyai

kecepatan lambat. Kecepatan membaca yang memadai hanya bisa diperoleh melalui latihan yang intensif dan berkesinambungan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Nurhadi (2013:71), kecepatan gerak bola mata tiap anak berbeda-beda, bergantung pada kelincahannya mengolah teks bacaan menjadi hal yang bermakna.

Survei awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan guru ialah buku teks “Bahasa Indonesia” yang berasal dari sekolah SMP N 27 Medan, buku teks tersebut terdiri dari unsur judul, latihan, dan rumus membaca cepat, sedangkan bahan ajar yang digunakan di sekolah SMP Taman Harapan adalah buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia” buku teks tersebut terdiri dari pengertian membaca cepat, latihan membaca cepat, dan soal. Kelemahan bahan ajar berupa buku teks yang digunakan antara lain, (1) ketidakselarasan urutan materi pembelajaran antara silabus dan buku teks, (2) tidak mencantumkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator, (3) teks bahan bacaan siswa tidak kontekstual, (4) tidak terdapat petunjuk kegiatan belajar, (5) tidak ada penilaian, dan (6) minimnya materi pembelajaran mengenai bahan bacaan.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Hasil observasi terungkap bahan ajar yang dikembangkan di sekolah tersebut tidak cocok untuk siswa. Sejumlah alasan bahan ajar tidak cocok, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Farida,dkk. (2013), bahan ajar yang dipakai siswa masih kurang menarik untuk dibaca, karena pemilihan gambar/ilustrasi, desain bahan ajar, maupun pemilihan informasi tidak sesuai

lagi dengan kondisi masyarakat maupun kondisi yang dialami oleh siswa saat ini. Penelitian serupa dilakukan oleh Mina, dkk. (2015), buku teks seharusnya dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa untuk menggunakannya.

Pentingnya pengembangan bahan ajar juga dikarenakan siswa berasal dari suatu kelompok budaya yang berbeda, hal ini diperkuat oleh pendapat Lestari (2013:84), kondisi lain yang mendukung pentingnya bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa adalah kenyataan bahwa siswa berasal dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kondisi ekonomi tersendiri pula yang akan mewarnai skemata atau struktur mentalnya yang pada gilirannya akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Kemajemukan bangsa Indonesia dari segi bahasa, budaya dan agama tidak ditanamkan peserta didik sejak dini, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Priyatni, dkk (2012), kemajemukan bangsa Indonesia yang tidak ditanam sejak dini bisa menjadi pemicu munculnya konflik. Konflik yang muncul akan segera diatasi dengan memasukkan pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal sejak dini. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menumbuhkan toleransi pada keberagaman budaya dan menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas, musyawarah kepada peserta didik.

Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Trianto (2011:251), apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu

berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi referensi dapat diperoleh dari buku-buku, media masa, internet, dan lain-lain untuk mengembangkan bahan ajar.

Hasil wawancara dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Taman Harapan Ibu Dewi Wahyuni, S.Pd terungkap bahwa isi buku paket bahasa Indonesia kurang jelas mendeskripsikan materi ajar. Kenyataannya pembelajaran membaca cepat belum dilaksanakan secara maksimal. Proses pembelajaran membaca cepat selama ini hanya difokuskan pada segi kecepatan membacanya saja, sedangkan pemahamannya sedikit terabaikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kurniawati (2009), Pada awalnya pemahaman tidak terlalu dipentingkan, yang penting adalah kecepatan membaca, sehingga sering dilakukan tes kemampuan membaca tanpa menghiraukan pemahamannya. Namun sekarang ini para ahli sering mengaitkan kecepatan membaca dengan pemahaman.

Realitas pendidikan di lapangan, pendidik masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang siap pakai, tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Trianto (2011:251), pada dasarnya guru dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran, keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tergantung wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar, semakin lengkap bahan yang terkumpul maka cenderung akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Direktorat Pembinaan SMA (2010:25), guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh guru lain karena kurangnya kesadaran pentingnya menyusun bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran, serta kurangnya pemahaman guru akan mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar.

Seseorang yang memiliki keterampilan membaca tentu akan dapat berkomunikasi dengan bahasa tulis, bahkan dengan keterampilan membaca, seseorang mampu menggali informasi, menambah wawasan, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua orang mampu membaca dengan efektif. Guna dapat membaca efektif maka diperlukan sebuah strategi, teknik, atau metode. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan pokok yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini lebih lanjut, antara lain sebagai berikut:

- (1) minat siswa dalam keterampilan membaca cepat rendah,
- (2) buku teks yang digunakan siswa masih kurang relevan,
- (3) bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik sasaran dan budaya setempat,
- (4) bahan ajar berupa modul keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme belum pernah dikembangkan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

- (1) bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada materi membaca ensiklopedi, membaca denah, dan membaca cepat,
- (2) uji coba produk penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan, hasil dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan telah terangkum dalam suatu perumusan masalah, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kelayakan bahan ajar keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme?
- (2) Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi keterampilan membaca cepat dengan pengembangan bahan ajar keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme?
- (3) Bagaimanakah efektivitas bahan ajar keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian, maka kegiatan penelitian yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien, adapun tujuan penelitian antara lain:

- (1) untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar berbasis membaca cepat berbasis multikulturalisme,
- (2) untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme,
- (3) untuk mendeskripsikan efektivitas keterampilan membaca cepat berbasis multikulturalisme.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini dapat ditinjau melalui dua aspek, yaitu dari aspek teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan bahan ajar yang dikemas lebih menarik.
- b. Menghasilkan bahan ajar membaca cepat yang dapat dijadikan variasi dalam pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas guru untuk menemukan berbagai cara terbaik dalam memberikan pembelajaran yang maksimal.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, dan sebagai bahan bandingan untuk penelitian lebih lanjut, jika meneliti masalah yang sama.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran keterampilan membaca cepat.